

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan penggunaan media dalam komunikasi sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Diantaranya, yang pertama oleh Yeni Novita Sari (2015) yang bertujuan untuk mengefektifkan penggunaan bahasa dalam metode pembelajaran. Juga menemukan konsep kolektif dalam penyampaian materi. Adapun hasil penelitiannya adalah meningkatnya pemahaman siswa dalam penyampaian materi dengan memaksimalkan peran media (bahasa).

Penelitian yang kedua, penelitian Enur Nurhayati (2010) bertujuan untuk memaksimalkan penggunaan media komunikasi demi menggapai batas tertinggi dari kemampuan objek. Adapun hasilnya adalah tercapainya 90,16% penguasaan materi dengan memaksimalkan metode penyampaian atau komunikasi.

Penelitian ketiga, Oktavia Rahmawati (2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan berbahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa siswa kelas V SDIT Nur Hidayah Surakarta tahun pelajaran 2013/2014. Dari perhitungan data penelitiannya koefisien determinasi diperoleh nilai r^2 adalah sebesar 0,184 yang berarti bahwa pengaruh yang diberikan oleh kebiasaan berbahasa Jawa di rumah terhadap pemahaman konsep bahasa Jawa siswa adalah sebesar 18,4 % sedangkan 81,6 % dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian keempat, Eko Mandala Putra (2012) hasil analisis yang dapat disimpulkan dari penelitian ini antara lain adalah: (1) frase-frase *mixing* kode yang tersirat pada penyampaian materi keagamaan Y.M. Bhikkhu Uttamo memiliki tiga frase yang bertuk: pengimbuhan indikator-indikator yang berwujud kata, penyisipan unsur-unsur yang berwujud frase dan pemberian komponen-komponen

yang berwujud dalam bentuk klausa. (2) Tipe *mixing* kode dalam penyampaian materi keagamaan Y.M. Bhikkhu Uttamo merupakan *mixing* kode keluar (outer code-mixing), dikarenakan terjadi jenis bahasa asing yang dicampurkan berupa bahasa Inggris dan bahasa Pali. (3) Fungsi campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo yaitu: sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, dan sebagai kutipan. Dan diketahui juga bahwa (4) faktor penyebab terjadinya campur kode dalam ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo yaitu: faktor penutur sendiri dan faktor kebiasaan.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Nadya Putri (2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran derajat efektifitas penggunaan media video dalam proses memperkenalkan alat musik daerah pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi anak *Tunagrahita* ringan di SLB kota Sorok. dengan merujuk kepada hasil analisis data penelitian yang menunjukkan bahwa pada taraf signifikan berada pada besaran 95% atau $\alpha = 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya pengaplikasian media video dapat mendongkrak kemampuan mengenal alat musik daerah bagi anak tunagrahita ringan kelas DIII/C di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok.

Penelitian Keenam, dilakukan oleh Arianti Wulandari dan S. Bakti Istiyanto (2014). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyibak proses komunikasi yang mengalir dalam personil Tim Produksi acara *Variety show* “Berita Islami Masa Kini” di stasiun televisi Trans TV. Dengan hasil yang dapat disimpulkan bahwa: (1) simbol keakraban relasi satu samalain anggota tim produksi, bermula dari drajat kekuatan komunikasi yang bersifat ringan, dan ini berupa saling bertegur sapa, hingga yang lebih berat derajatnya berupa membuka diri kepada satu sama lain di antara mereka. (2) Komunikasi antarpersonal pasti dialami oleh setiap manusia

untuk berkomunikasi, baik dalam hubungan secara individual, organisasi, dunia kerja, maupun kelompok.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Mukhtar Effendi (2010). Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk mengetahui perana internet sebagai media komunikasi. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini adntara lain adalah kesimpulan bahwasannya perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi, melalui jaringan internet membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Dengan banyaknya berbagai fasilitas yang dimiliki internet, maka internet sekarang bisa dikategorikan sebagai salah satu media komunikasi. Kehadiran internet memberikan dampak kepada masyarakat, baik positif, maupun negatif, dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan berbagai bidang lain.

Penelitian kedelapan dilaksanakan oleh Novita Sari (2016). Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui apa saja motif Remaja Masjid Nurul Huda di Kelurahan Baqa yang mendorong audiens yang menonton program acara Berita Islami Masa Kini di Trans TV. Adapun hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah: (1) Bahwa motif remaja masjid Nurul Huda untuk menonton tayangan berita islami masa kini adalah informasi dimana dengan informasi ini remaja dapat mencari bimbingan berbagai masalah dalam kehidupan sehari- harinya. (2) Selain motif informasi ada pula motif identitas pribadi dimana remaja merasa ketika menonton tayangan berita islami masa kini mereka menemukan penunjang nilai-nilai pribadi, serta mampu meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri. (3) Dan motif yang terakhir adalah motif hiburan dimana ketika para remaja ini mennton tayangan Berita Islami Masa Kini mereka sedang bersantai dan mengisi waktu luang.

Penelitian kesembilan direalisasikan oleh Aida Vitalaya S. Hubeis (2007). Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui perubahan

pengetahuan petani tentang cara penggunaan pupuk *agrodyke* dan (2) Mengetahui pengaruh unsur kemasan pesan di video pada peningkatan pengetahuan petani tentang cara penggunaan pupuk *agrodyke*. Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini berupa kesimpulan yang Penggunaan media video sangat signifikan di dalam meningkatkan pengetahuan petani tentang pupuk *agrodyke* yang ditunjukkan oleh peningkatan skor pengetahuan petani setelah menyaksikan tayangan video mengenai penggunaan pupuk *agrodyke*. Unsur penyajian gambar (visual), narasi, materi dan waktu tayang video berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk *agrodyke*.

Dan penelitian yang terakhir, yang dilakukan oleh Rani Anggi Wahyuningsih (2011). Berasa untuk mengetahui wujud istimewa dalam perbedaan dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis antara pelajar yang melalui proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual dan yang melaluinya tanpa menggunakan tersebut. Lalu untuk mengetahui efektifitas pengaplikasian media video/audiovisual dalam proses pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis pada siswa kelas X MAN 1 Yogyakarta. Dari penelitian ini pun didapatkan hasil beberapa informasi yang berupa: (1) Ada ketidaksetaraan pencapaian menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang melewati proses belajarmengajar menggunakan media video/audiovisual dan kelompok siswa yang melewatinya tanpa menggunakan media audio visual. (2) pembelajaran dalam meningkatkan kreatifitas menulis bahasa Prancis yang dibarengi dengan pengmanfaatan media audiovisual lebih efektif daripada tanpa menggunakannya.

Pernyataan Perbedaan: penelitian ini berbeda dengan penelitian Yeni Novita Sari (2015), Enur Nurhayati (2010), Oktavia Rahmawati (2014), Eko Mandala Putra (2012), Nadya Putri (2012), Arianti Wulandari dan S. Beki Istiyanto (2014),

Mukhtar Effendi (2010), Novita Sari (2016), Aida Vitalaya S. Hubeis (2007), dan Rani Anggi Wahyuningsih (2011). karena penelitian ini memprioritaskan hubungan yang terjadi antara komunikan dan komunikator dalam aspek sosiologi dan psikologi yang terbentuk dalam konsep komunikasi verbal dan nonverbal dengan media utama berupa video. Karena itu posisi penelitian ini lebih memperluas teori yang terkait dengan efektifitas media (video/audiovisual) dalam mengkolerasikan komunikan dan komunikator.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Penyampaian/Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” atau yang selumrahnya kita dengar dengan pelafalan “*communication*” dalam bahasa inggris, memiliki asal muasal pelafalan dari bahasa latin “*communis*” yang bermakna “sama”. Dan “*communico*”, “*communication*”, atau “*communicare*” yang memilki arti “membuat sama” (*to make common*).

Definisi komunikasi patut dipandang dari kegunaannya guna mendeskripsikan kejadian-kejadian yang dijabarkan dan mengevaluasinya. Semisalnya, komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, atau juga, komunikasi adalah interaksi antara dua makhluk hidup atau lebih, sehingga yang di maksud disini bisa jadi hewan, tumbuhan, dan sebagainya.

Di dalam bukunya, Prof. Dedy Mulyana, Tubbs dan Moss mendefinisikan bahwa komunikasi sebagai “proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih”, sedangkan menurut kami komunikasi merupakan proses terjadinya interaksi yang di sengaja maupun tidak

oleh komunikator kepada komunikan, untuk memberikan pesan.¹ Akan tetapi dalam prosesnya suatu penyampaian memiliki indikator-indikator tersendiri yang mempengaruhi keberhasilan penyampaian pesan, adapun salah satu yang mempengaruhinya adalah media yang digunakan.

2.2.1.2 Media Komunikasi

Merujuk kepada pernyataan *Harold Laswell* yang menyatakan: “(cara yang baik untuk menggamabarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Say In Which Channel To Whom In What Effect?*”. Yang didalamnya dijelaskan bahwasannya, media menjadi salah satu komponen penting dalam penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan. Adapun pengertian dari media komunikasi sendiri adalah alat atau wahana yang digunakan sumber (komunikator) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima (komunikan)².

Saluran yang digunakan dalam komuikasi boleh jadi saluran yang bersifat verbal maupun non verbal akan tetapi, dasar saluran yang digunakan oleh man usia adalah melalui cahaya dan suara. Pada intinya berbagai ketentuan yang dipaparkan diatas mengandung penjelasan dasar yang serupa. Juga seyogyanya, dalam menjalankan dan menunaikan proses komuniasi kita memerlukan media atau sarana. Secara garis besar, Jalaludin Rachmat dalam bukunya “*Psikologi Komunikasi*” mengkiaskan makna media, sebagai apa saja yang dapat menyalurkan informasi dari sumber Informasi ke penerima informasi³. Maka, media komunikasi menjadi purwarupa dari sebuah “perangkat lunak” atau yang dalam lingkup

¹ Deddy Mulyana, “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2010. Hlm: 46

² Ibid hal. 71

³ Jalaludin Rachmat, “*Psikologi Komunikasi, Remaja RosydaKarya*”, Bandung, 2011. Hal: 217

teknologi informatika, awam disebut sebagai *Software*. Yang berupa pesan, atau informasi yang disuguhkan dengan menggunakan suatu alat bantu atau juga disebut *Hardware*, supaya pesan/informasi tersebut dapat dicerna dan diproses dengan baik oleh komunikan. Dalam hal ini ketidakserupaan antara media yang identik dengan *Software* dan peralatan yang digunakan dalam penghantarannya yang lumrah di ketahui dengan *Hardware*, tetapi keduanya menjadi unsur-unsur yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam proses penghantaran pesan/informasi kepada audiens.

Berlandaskan kategori media, melalui Rishe, Paul dan David⁴ mengutarakan pendapat bahwasannya media dikategorikan ke enam kategori yang berbeda. yaitu media yang tidak diproyeksikan, media yang diproyeksikan, media audio, media film dan video, multimedia, dan media berbasis komunikasi⁵. Adapun menurut penggunaannya salah satu media yang menjadi puncak dalam penggunaannya dalam berbagai kegiatan penyampaian pesan dan suksesor kegiatan pembelajaran sampai saat ini adalah media audio dan juga media visual⁶, yang dalam hal ini keduanya telah tercakup kedalam media video (Audiovisual).

2.2.1.3 Media AudioVisual

Dalam karyanya, *Media Pembelajaran* Hujair Sanaky mengatakan, “media audio visual adalah seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar dan suara⁷”. beberapa diantara alat-alat yang dapat diklasifikasikan sebagai media audio

⁴ Paul A. David, “*Path dependence, its critics and the quest for ‘historical economics’*”, cetakan pertama: November 1998

⁵ Ali Muhson, “*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*”, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. VIII. No. 2 – Tahun 2010, Hlm. 5

⁶ Ibid, Hlm. 8

⁷ A.H Hujair Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*, Yogyakarta: Safiria Insania Press. Hal 102

visual diantaranya, *sound Slide*, *Video CD* atau *VCD*, televisi, dan juga film. Yang dalam penglihatan garis besar yang telah diutarakan dalam pembahsan media tadi berbagai purwarupa tersebut menggunakan *mixing conductor* dalam proses proyeksi media itu sendiri, dan di dalamnya kita melihat adanya *mixing conductor* antara *conductor* cahaya dan suara. Dan juga hal ini dipertegas dengan pernyataan Rinanto, “media audio visual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalinnya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar-mengajar⁸” Dalam karyanya *Peranan Audio Visual dalam Pendidikan*. Sehingga kita dapat mengetahui bahwasannya media video atau media audio visual adalah media yang mensinkronkan antara visualisasi gambar yang menyangkut pautkan peran penangkapan cahaya kepada indra penglihatan manusia dengan audio yang memberikan getaran berirama kedalam sisitem pendengaran manusia⁹.

Seperti telah disinggung akan penggunaannya pada era globalisasi ini, yang telah menjadi tombak utama dalam berbagai sistem pembelajaran dan pemahaman seorang komunikator kepada audiensnya. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya raksasa elektronik *google*, lewat platform *Youtube*-nya yang telah menyentuh angka 1 miliar jam tontonan perhari¹⁰ pada tahun 2017 silam. Kemajuan pesat tersebut tidak akan luput dari fungsi dan kegunaan media audio visual itu sendiri, seperti yang di ungkapkan oleh Rinanto yang mengatakan bahwasannya

⁸ Andre Rinanto, “*Peranan Audio Visual dalam Pendidikan*”. yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982. Hlm. 21

⁹ Andi Fachrudin, “*Dasar-Dasar Produksi Televisi*”, Jakarta: Prenada Media Grup, 2014, Hlm. 49

¹⁰ tekno.kompas.com, Edisi 2 maret 2017 07:20 WIB, “*Pengguna YouTube Tonton 1 Miliar Jam Video Sehari*”, Penulis : Yoga Hastyadi Widiartanto

menjabarkan kegunaan-kegunaan media audio visual¹¹ dalam sistem pembelajaran, berupa:

- a. Mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
- b. Melampaui batasan ruang dan waktu.
- c. Memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara anak didik dengan lingkungannya.

Dimana pada kegunaannya tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat memicu audien untuk mempergunakan media audio visual. Seperti didalam pemaparan bahwasannya media video dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang ada. Dalam konteks tersebut, latar belakang pengalaman seseorang tidak menjadi acuan dalam pembelajaran ataupun penyampaian materi. Karena semua kalangan tanpa keterbatasan latar belakang dapat menikmati dan menyaksikan dan menggunakan media audio visual dengan baik tanpa adan halangan maupun kendala dari pengalaman yang dimilikinya.

Media video juga dapat melampaui batasan antara ruang dan waktu, antara audien dan hal yang ingin disampaikan kepadanya seperti video, dapat memperagakan gerakan-gerakan dalam pelaksanaan ibadah haji tanpa audien menunggu kedatangan musim haji dan persiapan materi untuk menyaksikannya secara langsung di mekah.

Dalam konteks ini, media video juga dapat membuat interaksi langsung antara audien dengan apa yang menjadi acuan penyampaian, seperti saat peragaan prosesi pelaksanaan sholat tarawih, disaat tidak semua peraga atau komunikator dapat memberikan contoh pasti akan hal tersebut, video dapat menayangkan peragaannya

¹¹ Andre Rinanto," *Peranan Audio Visual dalam Pendidikan*". yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1982, Hlm. 53-55

secara langsung dari imam maupun pemuka agama terpercaya yang memiliki dasar-dasar pengetahuan hukum pelaksanaannya.

Maka berdasarkan kegunaan dan manfaat-manfaat dari media video tersebut, media video memiliki pemicu bagi para komunikator maupun komunikan dalam penggunaannya.

Azhar Arsyad dalam bahasnya yang berjudul "*media pembelajaran*" menyebutkan bahwasannya pembelajaran yang dimediasi audio visual adalah representasi dan penggunaan materi yang direalisasikan melalui pandangan dan pendengaran serta tidak sepenuhnya bertumpu kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa (Arsyad, 2002: 30-31). Serta dalam menciptakan media audio visual yang efektif haruslah memiliki Ciri-ciri utama teknologi media audio visual yang berupa:

- a. Mereka biasanya bersifat linear. Yang berrarti bahwa media audio visual memiliki sifat searah dan mengarah kepada audiens secara langsung. Sehingga dalam penggunaannya berlangsung komunikasi satu arah.
- b. Mereka biasanya menyajikan visual yang dinamis. Dalam memproyeksikan hal yang berjenis audio visual, sifat dinamis mutlak diperlukan guna menjadi pembeda antara media visual dan media audio visual.
- c. Mereka digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang atau pembuatnya. Dalam pengoperasiannya media audio visual telah dirancang dan disusun sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran/penyampaian sang komunikan.
- d. Mereka merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak. Media audio visual yang digunakan merupakan cara seorang komunikator

untuk merepresentasikan suatu bentuk atau gambaran sesuatu, dan menuangkannya kedalam media tersebut.

- e. Mereka dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif. Penggunaan media audio visual dikembangkan dengan dasar pandangan yang lebih memperhatikan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi *feedback* kepada lingkungan serta menghadap pada wacana psikologi kognitif, dan berusaha menganalisis secara ilmiah proses mental dan struktur ingatan atau *cognition* dalam aktifitas belajar.
- f. Umumnya mereka berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaksi siswa yang rendah. Penggunaan media audio visual berimbas kepada tingkat interaksi siswa yang rendah dan menjadikan media tersebut sebagai titik tumpu dalam pembelajaran atau penyampaian.

Media audio visual, Sebagai media yang merupakan pemekaran dari media visual, seharusnya juga memperhatikan kepada penentu keberhasilan penggunaan media berbasis visual, dikarenakan bahwa media audio visual dapat disebut sebagai media visual yang auditif atau ungkapan lain disederhanakan sebagai “gambar bersuara”. Dalam bahasanya yang sama Azhar Arsyad menyampaikan bahwa keberhasilan komunikator dalam pengaplikasian media berbasis visual ditentukan oleh kualitas dan efektifitas bahan-bahan visual dan grafis media tersebut. Dalam mencapai keberhasilan penggunaan media visual seorang komunikator harus memperhatikan beberapa faktor:

- a. Pengaturan dan pengorganisasian gagasan-gagasan yang ingin ditonjolkan.
- b. Perencanaan dan penggunaan teknik-teknik dasar visualisasi objek, konsep, informasi, dan situasi

- c. Tataan element-element media hingga dapat menampilkan visual yang dapat dimengerti, terang, dan dapat menarik perhatian sehingga media dapat menyampaikan nilai yang dimaksudkan.

Dalam proses penataan media visual terdapat prinsip-prinsip tertentu yang harus diperhatikan dalam penataan media visual, yang berupa:

- a. Prinsip Kesederhanaan

Secara umum, prinsip kesederhanaan yang dimaksud, mengacu pada jumlah element yang terkandung dalam suatu visual. Semakin minimalis elemen yang terkandung dalam materi tersebut, semakin baik dan semakin media tersebut akan terlihat lebih sederhana dan mudah difahami.

- b. Prinsip Keterpaduan

Prinsip ini mengacu kepada hubungan yang terdapat diantara elemen-elemen visual yang ketika diperhatikan lebih dalam akan berfungsi secara paralel atau berkesinambungan satu sama lainnya. Untuk menghindari adanya kerancuan pemahaman, keterpaduan antara elemen di dalam media yang ditampilkan menjadi begitu penting.

- c. Prinsip Penekanan

Merupakan prinsip yang memiliki konsep penekanan terhadap salah satu unsur yang akan menjadi pusat perhatian. Dikarenakan akan begitu banyak jenis elemen yang akan tampil di hadapan para audiens, maka sang komunikator harus dapat memberikan penekanan terhadap element inti dalam media tersebut.

- d. Prinsip Keseimbangan

Dalam prinsip ini menilai bahwasannya bentuk atau pola yang dipilih, seyogyanya menempati ruang penayangan yang memberikan persepsi keseimbangan, meskipun tidak sepenuhnya simetris.

2.2.2 Pemahaman

2.2.2.1 Pengertian pemahaman

Pemahaman merupakan suatu persetujuan atas tercapainya pesan yang telah di sampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pemahaman komunikasi berorientasi-sumber terhadap penekanan variabel-variabel tertentu seperti jenis media yang digunakan, cara media disampaikan, dan daya bujuknya. Pemahaman tersebut dapat menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti contohnya; persiapan bagaimana yang harus dilakukan oleh pembicara untuk membuat presentasinya efektif? Sayyid Muhammad Az-Za'balawi dalam bukunya *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu jiwa*, mengatakan:

“Pemahaman adalah perasaan setelah menerjemahkannya kedalam suatu makna; atau dia adalah proses akal yang menjadi sarana kita untuk mengetahui dunia realitas melalui sentuhan dengan pancaindra.¹²”

Dalam pemaparannya, Sayyid Muhammad Az-Za'balawi mendeskripsikan bahwa pemahaman tidaklah hanya terpaku kepada perasaan-perasaan(keadaan-keadaan) yang sudah ada, melainkan ia terbentuk dari perasaan-perasaan(keadaan-keadaan) yang sudah ada dan berasal dari unsur-unsur psikologis yang sudah lampau. Maka, konsep pemahaman dalam penelitian ini bisa diartikan juga sebagai

¹² Dr. Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *“Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa”*, Penerbit Gema Insani, Jakarta. 2007. Hlm: 87

daya tangkap komunikasi atas apa yang telah diperoleh dari apa yang telah disampaikan oleh komunikator.

2.2.2.2 Tingkatan pemahaman

Memori yang merupakan acuan dari pemahaman itu sendiri¹³ adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.¹⁴

a. *Short term memory*

Short term memory atau memori jangka pendek, yang diperoleh secara visual kemudian masuk secara auditif (melalui pendengaran). Dan penyimpanan disini berlangsung sangat cepat. Agar mengingatnya maka memori ini perlu di ingat dan di sandi dan kemudian masuk ke short term memory.

b. *Long term memory*

Long term memory atau memori jangka panjang adalah kelanjutan dari short term memory (memori jangka pendek). Ketika memori pada *short time memory* dapat dipertahankan maka ia akan masuk ke *long term memory*. Hal tersebutlah yang sering kita kenal dengan ingatan. *Long term memory* meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup.¹⁵

2.2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

¹³ Alex Sobur, "psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah", Pustaka Setia, Bandung, 2003, Hlm. 263

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, "Psikologi Komunikasi". Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012. Hlm: 61.

¹⁵ Ibid Hlm: 63-65.

Faktor biologis merupakan faktor bawaan yang dimiliki oleh makhluk hidup, manusia khususnya. Faktor tersebut akan terkait dengan insting yang membawa perilaku bawaan tanpa campur tangan lingkungan. Sehingga faktor tersebut juga berpengaruh terhadap pemahaman pesan yang ditangkap oleh komunikan. Bila terjadi kesalahan atau noise (gangguan) maka hal tersebut kemungkinan terjadi disebabkan oleh perilaku individu tersebut.

Faktor-faktor sosiopsikologis juga berpengaruh terhadap noise yang terjadi antara komunikan dan komunikator, seperti adanya motif-motif sosiogenesis, sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan. Motif-motif tersebut meliputi keinginan untuk memperoleh pengalaman atau mencoba hal-hal baru, seperti keinginan mendapat respon, diakui, rasa aman dan lain sebagainya.

Dalam faktor sosiopsikologis sendiri terdapat 3 komponen dasar dalam penyusunannya yang berupa¹⁶:

- a. Komponen Afektif, merupakan aspek emosional dari faktor sosio-psikologis, komponen ini memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan faktor biologis.
- b. Komponen Kognitif, aspek intelektual yang berkaitan dengan apa saja yang diketahui oleh manusia
- c. Komponen Konatif, merupakan Aspek volisional, yang memiliki hubungan erat dengan kebiasaan dan kemauan untuk bertindak.

Maka dari itu pemahaman yang di peroleh individu juga beragam tingkatannya. Tidak semua individu dapat langsung menerima pesan yang di sampaikan komunikator secara gamblang dan jelas. Akan tetapi hal tersebut tidak selamanya benar bahwa faktor tersebut menjadi sebab primernya. Kemungkinan ada sebab lain

¹⁶ Drs. Daryanto, "Teori Komunikasi", Penerbit Gunung Samudra, Malang, 2014. Hlm: 337

yang menjadi noise diantara pesan yang di sampaikan tersebut, semisal sebab dari luar lingkungan (eksternal), seperti contoh: adanya kebisingan yang di sebabkan kendaraan yang berlalu lalang di dekat lingkungan sekitar saat pesan sedang di sampaikan, atau ketika hujan lebat dan terjadi adanya petir ketika pesan tersebut sedang di sampaikan.¹⁷

2.2.3 Audiens/Komunikan

2.2.3.1 Pengertian Audiens/Komunikan

Audiens atau dalam istilah komunikasi lebih dikenal sebagai *receiver*, merupakan orang yang menerima pesan yang telah dikirimkan melalui media oleh komunikator atau sumber. Berdasarkan berbagai aspek, seorang audiens ataupun komunikan akan melakukan proses *decoding*¹⁸ yaitu proses dimana seorang komunikan menafsirkan seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang diterimanya oleh komunikator untuk diproses menjadi sebuah prinsip maupun gagasan yang dapat dipahaminya.

2.2.3.2 Jenis-jenis Audiens/Komunikan

Dalam mengklasifikasikan audiens kepada berbagai golongan atau bagian, patut halnya kita mengetahui jumlah, jenis dan pembagian audiens, patut halnya kita untuk mengetahui bahwasannya pengklasifikasian audiens, dilakukan berdasarkan 2 aspek penting pembentuk pola komunikasi, yang merupakan:

- a. Jenis komunikan berdasarkan aspek psikologis

¹⁷ Suciati, "Psikologi Komunikasi sebuah tinjauan teoritis dan perspektif islam". Buku litera, Yogyakarta. 2015. Hlm:23.

¹⁸ Deddy Mulyana, "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar", Remaja Rosdakarya, Bandung. 2010. Hlm: 71

Berdasarkan salah satu konsep yang diutarakan oleh Dedy Mulyana dalam pembahasan mengenai pengantar ilmu komunikasi, yang menyebutkan bahwa, salah satu aspek terpenting dalam proses penyampaian pesan komunikator terhadap komunikan adalah aspek internal mereka sendiri (komunikator & komunikan) serta pemaparan yang disampaikan oleh Alex Sobur dalam "*Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*"-nya yang menyatakan bahwa psikologis merupakan salah satu faktor pembentuk manusia, maka dari beberapa pendapat tersebut, klasifikasi komunikan atau audiens juga harus didasari oleh aspek psikologis komunikan. Dan dalam hal tersebut pembahasan ini diarahkan kepada klasifikasi yang di paparkan oleh Alo Liliweri dalam pembahasannya, "*Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*" yang mengkasifikasikan audiens berdasarkan aspek psikologisnya¹⁹, yang berupa:

Audiens yang bersahabat, adalah jenis komunikan yang bertipe penyimak, penela'ah, dan penonton yang mempunyai disposisi positif kepada pesan atau informasi yang dikemukakan oleh sang penyampain atau komunikator. Sehingga proses penyampaian terhadap tipe audiens tersebut berlangsung dengan noise internal yang terhitung minim dan tidak mengganggu proses penyampaian informasi.

Audiens yang bermusuhan, adalah jenis audiens, penyimak, pembaca, dan tipe khalayak yang mempunyai disposisi negatif terhadap strata nilai komunikator, media penghantar pesan, maupun keadaan terjadinya komunikasi. Maka mereka akan mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah pemahaman dari apa yang disampaikan oleh seorang komunikan.

¹⁹ Alo Liliweri, "*Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007. Hal. 24

Sehingga tingkat noise internal yang terjadi pada gejala psikologis pasien membuyarkan penerimaan informasi.

Audiens yang apatis, merupakan audiens yang memiliki acuh tak acuh kepada informasi yang diterimanya maupun komunikatornya. Sikap acuh tak acuh atau enggan untuk tahu ini hakikatnya didasari oleh akumulasi derajat keikutsertaan komunikasi terhadap pesan yang diterima dan dipahaminya.

b. Jenis komunikasi berdasarkan aspek sosiologis

Selain melihat akan faktor internal yang terjadi. Istilah yang seakan sudah mendarah daging dan menjadi konsep utama kehidupan manusia yang berbunyi “Manusia merupakan makhluk sosial”, menjadi pemicu utama dalam pengklasifikasian komunikasi berdasarkan aspek sosiologisnya. Demikian juga dengan apa yang difikirkan oleh Alo Liliweri yang mengklasifikasikan manusia dalam konteks sosiologisnya²⁰ dalam pembahasan “*Dasar-dasar Komunikasi Kesehatan*”, adapun pembagiannya adalah:

Audiens yang tidak berpihak (*netral*), adalah audiens yang mempunyai pegangan nilai atau sikap yang bersifat menengah atau netral, yang tidak memiliki keterkaitan untuk berpihak kepada sang penyampai informasi atau komunikator ataupun terhadap isi yang diutarakannya atau informasi. Sikap komunikasi yang bertipe tersebut bermaksud berpegang teguh ditepian dua sikap yang bertolak belakang. Yaitu, sikap positif atau negatif. Namun dalam situasi dan kondisi tertentu mereka dipandang oleh seorang pemilih tegas sebagai pribadi plinplan yang tidak dapat menentukan sikap atau ambigu.

²⁰ Alo Liliweri, “*Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*”, LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2007. Hal. 74

Audiens dengan sikap campuran, adalah audiens yang memiliki sikap yang bernuansa berwarna dan sulit ditebak, atau memiliki sikap berkawan namun berseteru, yang dapat diartikan bawasannya ia dapat mengklaim disposisi positif terhadap penyampai pesan atau komunikator. Ia juga memiliki sikap berkawan terhadap komunikator akan tetapi tetap menjaga batasan memilih atau netral, dapat mengklaim disposisi positif kepada seorang komunikator namun bersikap acuh tak acuh. Sehingga proses penghantaran pesan terhadap tipe audience seperti ini dapat menjadi penyampaian yang memiliki hasil yang beraneka rupa.

2.2.3.3 Faktor Pemicu Pemahaman Audiens

Setelah menelaah salah satu komponen utama dan indikator utama dalam penilai keberhasilan proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator, berupa komunikasi atau audience. Maka dalam memfokuskan tujuan penyampaiannya, audiens senantiasa mengolah informasi yang diterimanya dengan sengaja maupun tidak sengaja, dan proses itulah yang akan dinilai sebagai “hasil tambang” bagi seorang komunikator, dalam proses penyampaian pesan, yang lumrah disebut sebagai *feedback*, yang akan muncul dari seorang komunikan dalam bentuk yang beragam. Akan tetapi keberagamannya bukanlah sesuatu absurd yang bersifat abstrak yang tidak dapat ditebak, melainkan dapat diolah, diperkirakan, maupun diarahkan oleh berbagai proses yang terjadi dalam diri audiens, yang salah satu proses tersebut adalah proses yang telah disebutkan sebelumnya sebagai proses pemahaman. Adapun dalam pemahaman, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya yang diuraikan berupa:

a. Faktor Internal

Adanya perbedaan persepsi dari audiens yang dapat menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap pemahaman materi. Semisalkan adanya gagasan pendapat komunikator yang tidak dipahami oleh komunikan karena adanya perbedaan arti dalam satu bahasa yang sama tapi beda makna. Atau kemungkinan adanya pendapat yang komunikan menggap bahwa materi/ pesan yang di sampaikan itu sudah lebih dari cukup, sehingga tidak timbul rasa ingin tahu yang lebih. Bisa dikatakan juga komunikan tidak memfilter pesan yang di terima dari komunikator.

b. Faktor Eksternal

Faktor dari luar (eksternal) adalah faktor yang dapat menyebabkan turunnya konsentrasi komunikan/ audiens untuk menangkap informasi yang sedang di sampaikan oleh komunikator/ pendakwah seperti adanya suara bising, gaduh, atau perhatian yang tiba-tiba teralih karena ada sebab-sebab yang menarik perhatian komunikan dari komunikator. Faktor-faktor tersebut menyebabkan penurunan kemampuan komunikan untuk menangkap pesan atau konsentrasi untuk mencerna pesan yang disampaikan oleh komunikator.